

**Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter  
Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga**

**Sabarita Br Tarigan<sup>1</sup>, Astri Nanda Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Dasar, UIN Syahada Padangsidimpuan

Email: [ittatarigan@gmail.com](mailto:ittatarigan@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Hasiba Barus

Email: [nandaastriputri@gmail.com](mailto:nandaastriputri@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan media sosial dan keluarga dalam pengembangan karakter sopan anak di usia sekolah dasar, khususnya di MIS Nurul Falah Sibolga. Karakter sopan merupakan bagian penting dari pendidikan moral yang perlu dibentuk sejak dini melalui lingkungan terdekat anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter sopan melalui pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak; tanpa pengawasan, media sosial cenderung memperlemah nilai-nilai sopan santun, namun dengan pendampingan yang tepat, media sosial juga dapat menjadi sarana pembelajaran nilai positif. Sekolah berperan sebagai penguat nilai dengan program pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan harian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan karakter sopan pada anak memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial.*

**Kata Kunci : Karakter sopan; Keluarga; Media sosial; Anak usia sekolah dasar; Pendidikan karakter**

**ABSTRACT**

*This study aims to reveal the role of social media and family in the development of polite character in elementary school children, especially in MIS Nurul Falah Sibolga. Polite character is an important part of moral education that needs to be formed early on through the child's closest environment. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation. The results of the study indicate that the family has a major role in the formation of polite character through parenting patterns, role models, and the habituation of polite values in everyday life. Meanwhile, social media has a significant influence on children's behavior; without supervision, social media tends to weaken polite values, but with proper guidance, social media can also be a means of learning positive values. Schools play a role as a value reinforcer with character development programs carried out through religious activities and daily habits. This study concludes that the development of polite character in children requires synergy between family, school, and guidance on the use of social media.*

**Keywords: Polite character; Family; Social media; Elementary school children; Character education**

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era 4.0 saat ini sangat pesat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan bahwa informasi elektronik mencakup teks, suara, gambar, peta, foto, pertukaran data elektronik (EDI), email, telegram, teleks, teleskopik, dan lain-lain, termasuk karakter olahan, simbol, angka, kode akses, serta simbol atau hal-hal yang dapat dipahami oleh individu yang memiliki pemahaman tersebut. Menurut survei tahun 2019 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 8% pada tahun 2017, mencapai 143,26 juta, atau 54,68% dari total populasi. Pada tahun 2019, penetrasi pengguna internet kembali meningkat sekitar 10,12%, menjadi 171,17 juta, yang merupakan 64,8% dari total populasi 264 juta.

Media sosial merupakan bukti perkembangan teknologi. Ia mendapat stereotip sebagai bentuk interaksi yang lebih universal melalui aplikasi berbasis internet. Platform seperti *Twitter*, *Facebook*, *blog*, *WhatsApp*, dan forum diskusi online sangat populer di kalangan masyarakat global karena dapat digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan dan ekspresi diri, tetapi juga memungkinkan kita untuk berbagi pemikiran. Seperti yang dijelaskan oleh Yusmanizar et al., (2020) media sosial dapat menarik perhatian semua pihak untuk berpartisipasi dengan memberikan tanggapan melalui komentar pada unggahan orang lain dengan cepat. Pengguna sering menggunakan media sosial untuk mengunggah foto atau berbagi cerita tentang aktivitas sehari-hari mereka bersama teman atau keluarga. Namun, ada juga pengguna yang dapat dengan mudah menyembunyikan identitas mereka di media sosial untuk melakukan tindakan kejahatan yang merugikan orang lain. Ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan pribadi individu.

Untuk menumbuhkan pendidikan karakter, diperlukan strategi yang tepat. Menurut Maryadi (2019) ada empat strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) Pembelajaran: Nilai-nilai baik disampaikan oleh guru kepada siswa melalui pembelajaran, baik secara langsung maupun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. 2) Keteladanan: Nilai-nilai baik yang telah disampaikan perlu dicontohkan melalui penerapan langsung sebagai contoh nyata bagi siswa, di mana seluruh warga sekolah, termasuk guru, berperan sebagai role model pendidikan karakter. 3) Penguatan: Nilai-nilai baik perlu diperkuat melalui penataan lingkungan dan kegiatan di sekolah, sehingga diharapkan dapat diimplementasikan oleh siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. 4) Pembiasaan: Menumbuhkan kebiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara di sekolah, seperti pembiasaan disiplin waktu, baik dalam pengumpulan tugas maupun kehadiran, etika berpakaian sesuai aturan sekolah, serta etika berbicara dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, penanaman nilai-nilai ajaran agama juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan melindungi siswa dari pengaruh negatif perkembangan teknologi, seperti media sosial. Guru harus terus mendampingi siswa dalam memberikan pemahaman tentang cara memanfaatkan media sosial dengan bijak.

Dampak media sosial sering kali diabaikan pada anak-anak di usia sekolah dasar. Mentalitas mereka masih sangat sederhana, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar. Daya ingat anak-anak pada tahap ini sangat baik, membuat mereka cenderung meniru apa yang mereka konsumsi di media sosial (Pebriani & Darmiyanti, 2024), anak juga mudah terpapar konten media sosial (Patono, 2023). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pentingnya menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi krisis nilai-nilai karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan kepada pendidik, mahasiswa jurusan pendidikan guru sekolah dasar, dan masyarakat umum, dengan harapan dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber rujukan bagi para pembaca.

Penelitian dianggap penting dilakukan karena fenomena pergeseran nilai dan perilaku sopan santun pada anak-anak semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada usia sekolah dasar yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Tanpa kontrol dan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi sumber perilaku negatif yang mempengaruhi cara anak bersikap dan berinteraksi. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama juga memiliki peranan yang sangat menentukan dalam membentuk sikap sopan santun anak, baik melalui keteladanan, komunikasi, maupun pola asuh yang diterapkan. Kombinasi antara pengaruh media sosial dan pola pengasuhan keluarga menjadikan kajian ini relevan dan mendesak untuk dilakukan, terlebih dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti MIS Nurul Falah Sibolga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam membentuk karakter sopan anak, serta memberikan kontribusi bagi sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter anak yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan media sosial dan keluarga dalam pengembangan karakter sopan anak usia sekolah dasar di MIS Nurul Falah Sibolga (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai, sikap, dan interaksi dalam konteks pendidikan karakter. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sampai kelas VI di MIS Nurul Falah Sibolga, orang tua mereka, serta guru kelas dan guru pendidikan agama Islam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung terhadap permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku keseharian siswa, terutama dalam hal interaksi mereka di lingkungan sekolah dan dalam menggunakan media sosial. Wawancara dilakukan dengan siswa, orang tua, dan guru untuk memperoleh data tentang pandangan, pengalaman, serta peran mereka dalam pembentukan karakter sopan anak. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti buku catatan guru, data sekolah, serta dokumentasi kegiatan siswa yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak dan metode pengumpulan data yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan peranan media sosial dan keluarga dalam membentuk karakter sopan anak di MIS Nurul Falah Sibolga. Hasil penelitian disusun ke dalam beberapa sub-tema sebagai berikut:

### **1. Peranan Keluarga dalam Membentuk Karakter Sopan Anak**

Ditemukan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter sopan anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang demokratis dan penuh perhatian cenderung menunjukkan perilaku sopan yang stabil. Orang tua yang menjadi teladan dalam bertutur kata, membiasakan salam dan sapaan yang baik, serta mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, berhasil menanamkan nilai-nilai sopan santun secara efektif. Dalam wawancara, beberapa guru menyebutkan bahwa siswa yang paling sopan di kelas umumnya berasal dari rumah yang memiliki komunikasi hangat dan religiusitas yang kuat. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kurangnya perhatian atau berasal dari keluarga yang permisif, cenderung menunjukkan sikap kurang sopan, seperti berbicara tanpa izin, tidak menyapa guru, atau menyepelekan aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan kontrol keluarga sangat menentukan perkembangan karakter sopan anak.

### **2. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sopan Anak**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal media sosial, terutama YouTube, TikTok, dan WhatsApp. Anak-anak umumnya menggunakan media sosial untuk hiburan, namun beberapa dari mereka mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Guru dan orang tua mengungkapkan bahwa ada perubahan sikap pada anak-anak yang sering mengakses media sosial tanpa pendampingan, seperti berbicara dengan nada tinggi, meniru bahasa gaul atau kasar dari konten yang mereka tonton, serta meniru gaya berpakaian atau gaya hidup selebriti digital. Namun demikian, ditemukan pula anak-anak yang mampu memfilter konten dan tetap menunjukkan perilaku sopan. Hal ini terjadi pada anak-anak yang mendapatkan arahan langsung dari orang tua tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak. Artinya, media sosial bisa berdampak negatif maupun positif, tergantung dari kontrol dan pendampingan yang dilakukan.

### **3. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Kesopanan**

Sekolah, khususnya guru di MIS Nurul Falah Sibolga, aktif berperan dalam pembentukan karakter sopan siswa. Guru secara rutin mengajarkan pentingnya adab dan sopan santun melalui pelajaran agama, nasihat harian, serta pembiasaan seperti memberi salam, mencium tangan guru, dan berbicara dengan santun. Sekolah juga memiliki program kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan karakter, seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan kultum. Guru menyadari bahwa pengaruh media sosial dan lingkungan luar sangat kuat, sehingga mereka berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter antara rumah dan sekolah.

### **4. Kolaborasi antara Keluarga dan Sekolah**

Kolaborasi antara pihak keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter sopan anak. Guru menyampaikan bahwa anak-anak yang memiliki perilaku sopan umumnya berasal dari keluarga yang aktif berkomunikasi dengan sekolah dan mendukung program pembinaan karakter. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah atau mengikuti rapat orang tua secara aktif biasanya juga memberikan bimbingan karakter di rumah. Sebaliknya,

kurangnya sinergi antara orang tua dan guru menyebabkan tidak konsistennya nilai-nilai sopan santun yang ditanamkan kepada anak. Oleh karena itu, pihak sekolah menekankan pentingnya kerjasama berkelanjutan antara kedua belah pihak dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan anak usia sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peranan penting dua faktor utama, yaitu keluarga dan media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga masih menjadi lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar nilai-nilai dasar seperti sopan santun, menghormati orang lain, serta cara berbicara dan bertindak dengan baik. Pola asuh orang tua, baik secara sadar maupun tidak, memengaruhi perkembangan karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan komunikasi terbuka, penerapan disiplin yang konsisten, dan keteladanan dalam sikap sopan menunjukkan perilaku yang lebih tertib, ramah, dan penuh hormat kepada guru maupun sesama temannya di sekolah. Namun, realitas perkembangan teknologi yang cepat, khususnya penggunaan media sosial oleh anak-anak, menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah akrab dengan media sosial dan mengaksesnya hampir setiap hari. Banyak dari mereka meniru apa yang mereka lihat di platform seperti YouTube atau TikTok, baik dari segi bahasa, gaya bicara, maupun sikap dalam berinteraksi. Beberapa konten yang dikonsumsi ternyata tidak sejalan dengan nilai kesopanan yang diajarkan di rumah atau di sekolah, sehingga memunculkan perubahan perilaku yang mencolok. Anak menjadi lebih mudah membantah, kurang hormat dalam berbicara, bahkan meniru gaya komunikasi yang kasar dan tidak santun. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Iskandar et al., (2022) dan Fajrur & Febriana (2022) yang menyatakan bahwa media sosial bisa menjadi pembentuk perilaku baru pada anak, terutama bila digunakan tanpa pendampingan orang tua.

Di sisi lain, sekolah berupaya keras untuk menjadi penyeimbang dalam membina karakter anak. Guru-guru di MIS Nurul Falah Sibolga secara aktif menanamkan nilai sopan santun melalui pembiasaan sehari-hari, seperti memberi salam, menggunakan bahasa yang baik, menghormati guru, serta melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya sopan santun, tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam rutinitas siswa. Sekolah juga menyadari pentingnya kolaborasi dengan keluarga dalam menjaga konsistensi nilai yang diajarkan kepada anak. Guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak yang menunjukkan sikap sopan biasanya memiliki orang tua yang aktif dalam komunikasi dengan sekolah dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan karakter anak. Kolaborasi ini penting sebagaimana dijelaskan oleh Ramadani et al., (2024) bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam konteks saat ini, peran keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh media sosial, dan keduanya harus dikelola secara sinergis. Media sosial bukan untuk dihindari, tetapi perlu didampingi dengan literasi digital yang memadai serta bimbingan moral dari orang tua. Jika keluarga dan sekolah mampu bekerja sama dan memberikan pendampingan yang konsisten, maka anak-anak tidak hanya mampu bersosialisasi dengan baik di dunia digital, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai kesopanan sebagai bagian dari identitas moral dan budaya mereka.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku kurang sopan, seperti berbicara tanpa izin, membantah guru, atau menggunakan bahasa kasar. Setelah ditelusuri melalui wawancara dan observasi, perilaku tersebut umumnya berkorelasi dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter, baik karena kesibukan, kurangnya pemahaman, atau sikap permisif dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakterlibatan keluarga bisa membuka celah bagi pengaruh luar, salah satunya adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak masa kini. Penggunaan gadget yang semakin meluas, bahkan di kalangan siswa sekolah dasar, membuat mereka mudah mengakses berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk hiburan, tetapi tidak semua dari mereka mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua. Akibatnya, mereka terpapar berbagai jenis konten yang tidak semuanya mendidik. Beberapa siswa meniru gaya bicara selebriti internet, menggunakan bahasa gaul yang tidak sopan, dan menunjukkan gaya komunikasi yang kurang menghargai lawan bicara, termasuk guru. Hal ini membenarkan kekhawatiran Wardani et al., (2021) bahwa media sosial dapat menjadi sumber internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama bila tidak dikontrol. Namun, tidak semua pengaruh media sosial bersifat negatif. Dalam kasus beberapa anak yang mendapatkan bimbingan orang tua tentang cara menyaring konten serta aturan penggunaan gadget yang jelas, perilaku mereka tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi alat pembelajaran karakter yang positif jika digunakan dengan pendampingan yang tepat. Maka, literasi digital menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh orang tua agar dapat membimbing anak menggunakan media sosial secara bijak. Ahmad et al., (2024) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya penting bagi anak, tetapi terutama bagi orang tua agar mampu mengarahkan dan mengawasi penggunaan media secara produktif dan beretika.

Upaya sekolah dalam menanamkan karakter sopan juga menjadi bagian penting dari pembahasan ini. Guru di MIS Nurul Falah Sibolga telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter melalui pembiasaan religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembiasaan mengucapkan salam. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa yang dilandasi kasih sayang

dan kedisiplinan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai sopan santun. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Pendekatan yang digunakan pun tidak otoriter, melainkan melalui nasihat, contoh, dan pembiasaan sehari-hari. Yang menarik dari penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku sopan umumnya berada dalam pengasuhan keluarga yang aktif berkomunikasi dengan sekolah dan mengikuti perkembangan anak secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Angkotta et al., (2024) menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga merupakan dasar penting dalam mendukung perkembangan karakter dan keberhasilan akademik anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keluarga dan media sosial, dengan dukungan signifikan dari lingkungan sekolah. Keluarga memegang peranan paling fundamental sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai kesopanan. Pola asuh orang tua, keteladanan, serta komunikasi yang hangat dan terbuka terbukti berkontribusi besar terhadap terbentuknya perilaku sopan pada anak. Media sosial, di sisi lain, memberikan pengaruh yang semakin kuat terhadap anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Anak-anak yang mengakses media sosial tanpa pengawasan cenderung meniru gaya komunikasi dan perilaku yang kurang sopan. Namun, dengan pendampingan dan literasi digital yang memadai dari orang tua, media sosial juga dapat diarahkan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai positif. Sekolah, khususnya guru di MIS Nurul Falah Sibolga, memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sopan santun melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pendekatan pembinaan karakter yang holistik. Interaksi antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai kesopanan.

## Daftar pustaka

- Ahmad, S., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>
- Angkotta, H., Salamor, L., & Abas, A. (2024). Kemitraan Sekolah dan Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Negeri 5 Ambon. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1850>
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media Dikalanagn Orang Tua golongan Milenial Sebagai Media pengasuhan Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 26.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Maryadi, M. (2019). Langkah-Langkah Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 8–17. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.8646>
- Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556>
- Patono, M. S., & Dkk, S. W. A. (2023). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Teori Pola Asuh dan Lingkungan. Get Press Indonesia
- Ramadani, K. ., Nurkholisah, L., Noviyanti, & Surani, D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 708–714.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, O. P., Turahmat, T., & Arsanti, M. (2021). Internalisasi Nilai Islam Dalam Berpendapat Di Media Sosial Mahasiswa Pbsi Unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.2.44-49>
- Yusmanizar, Thahir, Unde, A., & Muhammad Yunus. (2020). Analisis Karakteristik Penggunaan Media Sosial Pada. *Jurnalisa*, 6(2), 200–215. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/16263/11055>